

## **Representasi Salahuddin Al-Ayyubi sebagai Pemimpin Islam dalam Film *Kingdom Of Heaven***

<sup>1</sup>Asri Frida Monika, <sup>2</sup>Teguh Ratmanto S.Sos.,M.A.Comms

<sup>1,2</sup>*Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail: <sup>1</sup>asrifridamonika@gmail.com, <sup>2</sup>teguh\_ratman@yahoo.com

**Abstract.** *Some media in the western give the imagine about Islam as religion those full of violence, terrorism, and other stereotype things. The reason that inspire me to do research to know about how visualization of moslem in Kingdom of Heaven movie by character of Salahuddin Al-Ayyubi who is battling to reclaim the city from the Christians leading to the battle of Crusades. The purpose of this research is to know more about visualization of Salahuddin Al-Ayyubi from level identification semiotic of John Fiske based on reality, representation, and ideology. Based on text analysis and interview to movie professional, in this case, Salahuddin Al-Ayyubi in Kingdom of Heaven movie has reach ideal leader as moslem. Salahuddin Al-Ayyubi portrayed in this movie as a highly tolerance, and apply the values of Islam in every action.*

**Keywords:** *leadership, semiotic, values of Islam.*

**Abstrak.** Dalam beberapa media barat, agama Islam seakan digambarkan sebagai agama yang dekat dengan terorisme, dan kekerasan. Atas hal tersebut yang menjadi dasar untuk meneliti apakah umat muslim divisualisasikan serupa seperti apa yang dituangkan media-media barat tentang Islam, melalui film *Kingdom of Heeaven* lewat tokoh Salahuddin Al-Ayyubi yang diperankan sebagai pemimpin pasukan muslim dalam peristiwa perang salib. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penggambaran Salahuddin Al-Ayyubi dalam film tersebut dilihat dari semiotika John Fiske dengan identifikasi pada level realitas, representasi, dan ideologi. Kajian ini dilakukan dengan menganalisis teks dalam bentuk *scene* dan wawancara dengan praktisi film. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa Salahuddin Al-Ayyubi digambarkan sebagai seorang pemimpin muslim yang penuh dengan toleransi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakannya. *Kingdom of Heaven* dapat dijadikan sebagai media untuk membenahi hubungan antara Islam dan Nasrani, khususnya di Negara yang berpenduduk mayoritas Nasrani, bahwa Islam bukan sebagai Agama yang kental dengan terorisme, namun Islam merupakan agama yang penuh damai.

**Kata kunci:** *kepemimpinan, semiotika, nilai-nilai Islam.*

### **A. Pendahuluan**

Sering terdengar di telinga kita, bahwa media-media barat seakan memberikan pandangan negatif terhadap agama islam, yang mengaitkan bahwa kekerasan dan terorisme dekat kaitannya dengan agama islam. Meskipun tidak secara keseluruhan sebuah film menyudutkan agama islam, tetapi terselip suatu makna dalam memandang agama islam memiliki citra yang buruk dalam suatu adegan, salah satunya dalam film *Argo* (2013) yang memenangkan penghargaan *Oscar 2013* sebagai film terbaik. Film tersebut menayangkan tentang keberhasilan CIA dalam pembebasan 6 (enam) diplomat Amerika Serikat (AS) yang disandera oleh kelompok militan yang menyerang kedutaan besar AS di Teheran, Iran. Akibatnya film tersebut mendapat banyak kritikan dari Iran, pemerintah Iran pun menghimbau agar film tersebut tidak ditayangkan di bioskop seluruh Iran dan bahkan pemerintah Iran akan menuntut film *Argo* (2013).

Tak hanya lewat film, seperti yang baru saja terjadi belakangan ini yaitu diterbitkannya karikatur Nabi Muhammad sebagai sosok yang suka main perempuan

oleh wartawan asal Kanada. Selain itu, diskriminasi terhadap agama Islam pun terjadi di Negara lain, diantaranya Belanda yang melarang melantunkan adzan karena dianggap memiliki sihir, di Jepang juga terdapat *islamphobia* yang tentunya menggerus kebebasan umat muslim dalam beribadah.<sup>1</sup>

Realita yang terjadi, media barat seakan menggeneralisasikan bahwa Islam dekat dengan kekerasan dan terorisme, terkait dengan pelaku-pelaku teroris yang beragama Islam. Seperti Khadafi melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka yang disalahkan adalah Islam. Di Palestina banyak teroris, yang disalahkan oleh dunia barat adalah Islam. Saddam Husein sebagai seseorang diktator, maka yang disalahkan adalah Islam. Tetapi berbeda dengan Belanda yang menjajah Indonesia selama 350 tahun, yang disalahkan bukan agama Kristen. Amerika Serikat melakukan invasi ke Negara Irak, yang disalahkan bukan Kristen. Bahkan ribuan bom dijatuhkan ke penjuru Baghdad, justru Amerika Serikat yang menerima sertifikat kebenaran, sementara yang disalahkan adalah Islam. Menyalahkan sebuah ajaran Agama yang dilakukan atas kesalahan orang lain adalah sebagai wujud propaganda.

Bertitiktolak dari kenyataan tersebut, maka penting dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana penggambaran mengenai umat muslim dalam film *Kingdom of Heaven* terkait dengan peristiwa perang salib, melalui tokoh Salahuddin Al-Ayyubi yang memerankan sebagai sosok pemimpin umat muslim dalam perang salib. Berbagai manfaat dapat diperoleh dari kajian ini pada level praktis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat film agar mampu memproduksi film yang memuat hal-hal yang menarik tanpa menyudutkan pihak-pihak tertentu, agar tidak terjadi perbedaan pemahaman bagi publik yang menyaksikan.

#### **A. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sbb. “Bagaimana representasi Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film *Kingdom of Heaven*?” Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana representasi Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film *Kingdom of Heaven* dilihat dari level realitas?
2. Bagaimana Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film *Kingdom of Heaven* dilihat dari level representasi?
3. Bagaimana representasi Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film *Kingdom of Heaven* dilihat dari level ideologi?

#### **B. Kajian Pustaka**

Penelitian ini bertitiktolak dari teori Konstruksi Sosial Media Massa yang menyatakan bahwa media massa saat ini bukan hanya sebagai media yang dapat menyebarkan informasi saja, tetapi dapat merubah pola pikir dan pandangan audiens terhadap suatu realitas yang ada. Dalam teori ini terdapat proses kelahiran konstruksi sosial media massa yang terbagi ke dalam beberapa tahapan. Diantaranya tahap menyiapkan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi dan tahap konfirmasi (Bungin, 2009: 207).

---

<sup>1</sup> [www.percikaniman.org](http://www.percikaniman.org)

Yang paling menarik dalam tahapan proses kelahiran konstruksi sosial yaitu pada tahap menyiapkan materi konstruksi. Tentunya pada tahapan tersebut, akan menentukan realitas apa yang akan terbentuk dan sekaligus mengungkap keberpihakan media terhadap suatu hal akan sangat terlihat. Bagaimana sebuah media mengembangkan ide, bagaimana media mengangkat sebuah topik, tentu ada sisi subjektifitas media yang mengacu pada hal-hal tertentu, yang menurut mereka itu layak untuk diangkat. Sisi subjektifitas itulah yang akan melahirkan sebuah realitas baru, bagaimana media dapat mengkonstruksi realitas sesuai dengan apa yang dikehendaki. Pada tahapan selanjutnya, tentu akan sangat relevan sesuai dengan pada tahapan menyiapkan materi konstruksi.

Pada umumnya teori ini berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam arti, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial (Ritzer, 1992:5 dalam Bungin, 2009:191). Teori konstruksi sosial media massa menjadi landasan bagi kajian media massa, khususnya dalam mengkaji realitas-realitas yang terlahir dari media massa. Tantangan selanjutnya adalah menafsirkan tujuan media massa dalam hal ini adalah film, baik dari segi naratif maupun segi sinematik (Pratista, 2008: 1-2), agar mengetahui mengapa realitas tersebut dimunculkan sekaligus mengeksplorasi kode-kode sosial yang tersirat didalamnya, karena semiotika digunakan untuk menyelidiki semua bentuk komunikasi yang berdasar pada sistem tanda (*code*) (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2006: 16).

Selanjutnya untuk melengkapi dalam melakukan kajian terhadap penelitian ini, teori kepemimpinan pun digunakan agar menjadi landasan dalam menafsirkan adegan-adegan yang direpresentasikan Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam. Model kontigensi Vroom-Jago pun dipilih untuk menunjang penelitian ini. Model Vroom-Jago ini sangat aplikatif. Artinya, akan memberikan pedoman bagi pemimpin secara tepat untuk melibatkan partisipasi bawahan yang digunakan untuk pembuatan keputusan. Untuk menerapkan gaya pengambilan keputusan yang tepat, model Vroom-Jago memberikan pedoman pertanyaan diagnostik untuk menentukan gaya apa yang tepat dalam pengambilan keputusan yang harus diadopsi oleh seorang pemimpin (Safaria, 2004: 84).

Dalam konteks penelitian ini, data yang telah diperoleh akan digunakan untuk mengkaji sekaligus melakukan perbandingan agar mengetahui apakah penggambaran muslim yang direpresentasikan melalui tokoh Salahuddin Al-Ayyubi melalui film ini, menyajikan fakta yang sebenarnya mengenai umat muslim yang berdasarkan pada nilai-nilai yang dijunjung serta keakuratan dengan peristiwa perang salib pada masa lalu, selain itu sekaligus untuk mencari apakah film ini memiliki kecenderungan untuk menyudutkan agama Islam seperti media-media lain atau justru memiliki dukungan terhadap agama Islam.

### C. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2013:4). Pendekatan yang digunakan adalah semiotika John Fiske, dimana mengkaji kode-kode sosial yang merupakan sistem pengorganisasian

tanda. Sistem-sistem tersebut dijalankan oleh aturan-aturan yang disepakati oleh semua anggota komunitas yang menggunakan kode tersebut (Fiske, 1990: 91). Dalam hal ini, kode-kode yang terorganisasi dapat diidentifikasi melalui level realitas, representasi dan ideologi dalam potongan-potongan *scene* yang terdapat adegan Salahuddin Al-Ayyubi.

Untuk mengkaji penelitian ini, maka data diperoleh dengan mengambil potongan-potongan *scene*. Film *Kingdom of Heaven* yang berdurasi selama 180 menit 20 detik ini memiliki sebanyak 93 *scene*. Tetapi, penggambaran Salahuddin Al-Ayyubi hanya memerankan sebanyak 10 *scene*. Untuk itu, agar hasil analisis film ini cukup representatif, maka pengambilan *scene* akan dilakukan secara keseluruhan pada adegan tokoh Salahuddin Al-Ayyubi sebanyak 10 *scene*, selain itu data lain yang diperoleh adalah dengan melakukan wawancara dengan praktisi film, dokumentasi serta buku-buku dan literature yang relevan.

#### D. Temuan Penelitian

##### 1. Representasi Salahuddin Al-Ayyubi secara Umum

G.R. Terry (dalam Kartono, 2006: 71) menyatakan bahwa dalam teori kelakuan pribadi, pemimpin muncul berdasarkan kualitas-kualitas pribadi atau pola-pola kelakuan para pemimpinnya. Dengan kata lain, ia harus mampu bersikap fleksibel, luwes, bijaksana dan mempunyai daya lenting yang tinggi. Pola tingkah laku pemimpin tersebut erat kaitannya dengan kemampuan, kondisi dan situasi yang dihadapi, *goodwill*, dan ketajaman evaluasinya. Dalam penelitian ini, secara umum ditemukan unsur kepemimpinannya antara lain:

###### I. *Goodwill*

Bila diartikan kedalam bahasa Indonesia, bermakna sebagai itikad baik. Untuk menunjukkan sebuah hubungan yang baik dengan orang lain, dibutuhkan adanya *goodwill* yang dilakukan baik secara personal ataupun kelompok. Salah satu sikap *goodwill* yang dimunculkan tokoh Salahuddin Al-Ayyubi adalah pada adegan dimana ia memberikan minuman untuk raja Jerusalem, Guy de Lusignan yang padahal ia adalah tokoh provokasi adanya perang salib. Tetapi Salahuddin Al-Ayyubi tidak memandang Guy de Lusignan sebagai seorang provokator, tetapi ia memandangnya sebagai seorang tamu, yang wajib ia muliakan.

###### II. Toleransi

Salahuddin Al-Ayyubi digambarkan dalam film ini sebagai sosok yang sangat toleran. Ia memahami betul situasi dan kondisi yang dihadapi. Adegan yang terkait dengan hal tersebut adalah dimana sewaktu Jerusalem sudah berada di pihak muslim dan ia memasuki kerajaan Jerusalem untuk melihat disekelilingnya, ia menemukan salib yang tergeletak di lantai akibat peperangan yang terjadi. Ketika melihat hal tersebut, ia mengambil salib yang tergeletak kemudian menaruhnya kembali di tempat yang baik, di atas meja. Tersirat makna pada adegan tersebut, bahwa ia adalah pemimpin yang menjunjung nilai toleransi terhadap umat beragama, sebagaimana perintah-Nya dalam surat Al-Kafirun:

“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.” (QS. Al-Kafirun, 109: 4-6).

### III. Kemampuan dan Ketajaman Evaluasi

Film ini menyatakan bahwa Salahuddin memiliki pasukan perang sebanyak 200.000, hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor kemenangan muslim atas Jerusalem. Seorang pemimpin dikatakan memiliki kemampuan untuk memimpin, manakala *followership* (pengikutnya) secara loyal mengikuti apa yang diperintahkannya. Sementara itu, ketajaman evaluasi yang terlihat dari sosok Salahuddin Al-Ayyubi adalah ia sangat bijak dalam menentukan keputusan yang akan diambil, apakah akan membawa keuntungan pada semua pihak atau tidak. Berdasarkan model kontigensi Vroom-Jago yang menyatakan bahwa kredibilitas pemimpin akan ditentukan melalui berbagai pertanyaan diagnostik sehingga mampu menghasilkan bagaimana cara ia sebagai pemimpin dalam mengambil keputusan. Atas hasil dari pertanyaan diagnostik tersebut, Salahuddin Al-Ayyubi mengambil keputusan secara autokratik. Dengan kata lain, ia memiliki ketajaman evaluasi atau dari pertanyaan diagnostik, Salahuddin adalah seorang pemimpin yang memiliki informasi tinggi (*leader information*) sehingga cukup efektif jika ia menghasilkan sebuah keputusan.

#### 2. Representasi Salahuddin Al-Ayyubi secara Realitas

Pada level realitas, ditemukan 6 (enam) komponen yang menggambarkan Salahuddin Al-Ayyubi di film ini, antara lain:

- I. Penampilan : pada aspek ini, terlihat bahwa Salahuddin digambarkan sebagai sosok pemimpin yang berpenampilan sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan di daerahnya.
- II. Lingkungan: adegan perang salib diambil dengan lingkungan yang dibuat serupa seperti peristiwa sejarah perang salib. Replika kota tua Jerusalem dan gurun diambil di daerah Maroko dan Spanyol.
- III. Perilaku: Sifat kepemimpinan Salahuddin dan tingkah lakunya sebagai seorang muslim, tercermin dalam adegan-adegan yang diperankannya.
- IV. Dialog: hampir semua percakapan mengedepankan toleransi terhadap orang lain dan menonjolkan diplomasi dalam melakukan perundingan terkait kesepakatan perdamaian. Dengan kesepakatan yang secara bijak diambil, dapat menyelesaikan konflik tanpa merugikan salah satu pihak.
- V. Gerakan: pada level ini, gerakan memberikan peran penting untuk melengkapi adegan-adegan yang diperankan oleh tokoh terkait dengan sifat kepemimpinan dan sebagai seorang muslim.
- VI. Ekspresi: pada setiap adegan, ekspresi wajah juga memiliki peranan penting untuk menyampaikan maksud.

ADEGAN	LEVEL REALITAS PENAMPILAN
 <p data-bbox="592 1675 722 1703">Adegan 37</p>	<p data-bbox="982 1417 1328 1669">Dapat terlihat pada gambar, Salahuddin mengenakan pakaian serba hitam dari mulai sorban untuk menutup kepalanya, baju dan juga sarung tangan berwarna hitam. Selain itu, ia juga memanjangkan janggutnya.</p>
ADEGAN	LEVEL REALITAS LINGKUNGAN

 <p style="text-align: center;"><b>Adegan 85</b></p>	<p>Pada adegan tersebut, menceritakan bahwa Salahuddin memberikan penawaran terhadap umat kristen yang diwakilkan oleh Balian. Terlihat bahwa adegan tersebut dilaksanakan di lapangan terbuka, dimana pasukan Salahuddin membawa tenda kain sebagai tempat Salahuddin untuk berdiskusi dengan Balian</p>
<b>ADEGAN</b>	<b>LEVEL REALITAS</b>
 <p style="text-align: center;"><b>Adegan 88</b></p>	<p>Pada adegan 88, terlihat Salahuddin sedang mengambil salib yang terjatuh ke lantai dan menaruhnya kembali ke atas meja. Hal ini menandakan bahwa Salahuddin memiliki sikap toleransi beragama.</p>
<b>ADEGAN</b>	<b>LEVEL REALITAS</b>
 <p style="text-align: center;"><b>Adegan 39</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>DIALOG</b></p> <p>Kerabat Salahuddin bernama Rasyid, datang mengunjungi perkemahannya dan mendesak Salahuddin agar segera mengambil alih Jerusalem.</p> <p><b>Rashid:</b> <i>“Assalamu’alaikum”</i>  <b>Salahuddin:</b> <i>“Alaikum salam”</i>  <b>Rashid:</b> <i>“Mengapa kita mundur? Mengapa? Tuhan tidak menyukai mereka. Tuhan yang akan menentukan siapa yang akan menang dalam peperangan”</i>  <b>Salahuddin:</b> <i>“Hasil dari peperangan memang ditentukan oleh Tuhan...Tapi, selain itu juga dengan persiapan, jumlah pasukan, ketiadaan penyakit dan ketersediaan air. Kita tidak dapat memelihara sebuah pengepungan dengan</i></p>

	<p><i>musuh dibelakang. Berapa banyak peperangan yang Tuhan menangkan untuk orang Muslim sebelum kedatanganku? Dan itu, sebelum Tuhan menentukan bahwa aku perlu datang”.</i></p> <p>Peneliti mengambil penggalan dialog sebagai berikut:</p> <p><i>“Hasil dari peperangan memang ditentukan oleh Tuhan...Tapi, selain itu juga dengan persiapan, jumlah pasukan, ketiadaan penyakit dan ketersediaan air”.</i></p> <p>Dalam dialog Salahuddin tersebut, ia menyatakan atas keinginannya untuk bersepakat dengan Raja Jerusalem, yaitu tidak melakukan perang dengan menarik mundur pasukan Muslim. Salahuddin berkata demikian, dikarenakan ia memegang teguh etika perang Islam sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang tersirat dalam Al Quran dan Hadist. Seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. Al Baqarah: 190)</i> Muslim hanya boleh berperang ketika diserang atau bila ada warga muslim di wilayah non muslim yang ditindas atau dibantai.</li> <li>2. Dalam berperang, muslim tidak boleh melampaui batas, diantaranya</li> </ol>
--	--

	<p>tidak boleh membunuh musuh yang sudah tidak berdaya, merusak mayat, mengganggu apalagi merampok dan membunuh penduduk sipil, merusak tempat ibadah atau fasilitas umum, membakar rumah penduduk kecuali yang dianggap bisa menjadi tempat persembunyian musuh, membunuh ternak kecuali yang untuk dimakan, serta merusak tanaman kecuali untuk diambil buahnya.</p> <p>3. <i>Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-rang yang dzalim (QS. Al Baqarah:193).</i> Bila telah terjadi kesepakatan untuk menghentikan peperangan dan musuh telah mengembalikan wilayah muslim yang dikuasainya dan membebaskan tentara atau penduduk muslim yang ditawannya, maka muslim diperintahkan untuk berhenti berperang.</p>
<b>ADEGAN</b>	<b>LEVEL REALITAS</b>
<div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 10px;"> <p><b>Adegan</b></p> <p><b>39</b></p> </div> </div>	<p style="text-align: center;"><b>GERAKAN</b></p> <p>Gerakan dalam adegan ini, hanya gerakan sederhana saja, seperti duduk dan berdiri. Namun ada dialog yang disertai gerakan mengulurkan tangan yang dilakukan Salahuddin kepada Rashid. Jabat tangan merupakan salah satu bentuk komunikasi secara non verbal. Dengan jabat tangan, niat baik ditujukan kepada pihak yang tangannya</p>

	dijabat. Secara implisit, jabat tangan mengirimkan isyarat keterbukaan.
<b>ADEGAN</b>	<b>LEVEL REALITAS</b>
	<b>EKSPRESI</b>
 <p><b>Adegan 85</b></p>	Adegan 85 menggambarkan perasaan yang senang bagi Salahuddin ketika Balian bertanya kepadanya mengenai “apa arti Jerusalem” ia hanya menjawab “segalanya” dengan wajah ceria dan mengangkat tangannya sambil menunjuk ke diri sendiri.

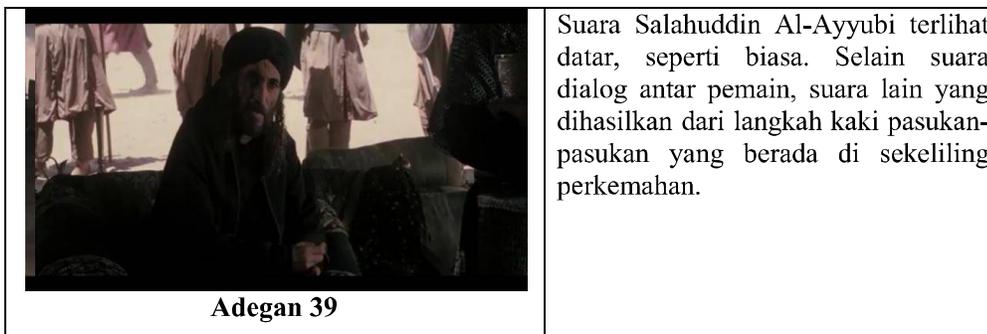
Sumber: Data Diolah

### 3. Salahuddin Al-Ayyubi secara Representasi

Dari level representasi, ditemukan 2 (dua) komponen analisis yakni ditinjau dari pengambilan kamera dan penggunaan suara:

- I. Kamera: untuk memvisualisasikan tokoh Salahuddin Al-Ayyubi, dalam film ini pengambilan kamera cukup variatif, namun yang paling mendominasi dari teknik kamera ini adalah *close up* dan *medium shot*.
- II. Suara: efek suara yang digunakan memberikan kesan nyata ketika perang salib berlangsung, sekaligus suara yang diucapkan oleh tokoh dalam setiap adegan menggambarkan suara yang datar tanpa tekanan apapun.

<b>ADEGAN</b>	<b>LEVEL REALITAS</b>
	<b>KAMERA</b>
 <p><b>Adegan 88</b></p>	Proses pengambilan gambar dalam adegan ini dilakukan dengan mengambil sudut kamera <i>eye level</i> . “Sudut pengambilan gambar, subjek sejajar dengan lensa kamera. Ini merupakan sudut pengambilan normal, sehingga subjek kelihatan netral, tidak ada intervensi khusus pada subjek” (Pratista, 2008: 107).
<b>ADEGAN</b>	<b>LEVEL REALITAS</b>
	<b>SUARA</b>



Sumber: Data Diolah

#### 4. Representasi Salahuddin Al-Ayyubi secara Ideologi

Dalam film ini, menyajikan apa yang terjadi pada peristiwa perang salib dan mengenai Islam. Meskipun ada beberapa hal yang tidak akurat dengan sejarah terkait dengan penokohan yang berperan didalamnya, namun penggambaran Salahuddin sebagai pemimpin Islam sesuai dengan apa yang terjadi pada perang salib. Film ini dibuat tanpa memenangkan pihak tertentu, tidak ada kecenderungan bagi pembuat film untuk memberikan keunggulan terhadap salah satu pihak baik Islam ataupun Kristen. Bahkan, dalam pembuatan film ini dengan didampingi konsultan Prof. Hamid Dabashi dari Universitas Columbia.<sup>2</sup>

Hal terpenting yang tersirat dalam film ini, bahwa baik pihak Islam maupun Kristen tidak menginginkan adanya perang, jalan diplomasi selalu ditempuh agar kedua belah pihak dapat menemukan kesepakatan secara damai, tanpa harus berperang untuk menentukan siapa yang lebih unggul dan berhak mendapat kekuasaan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dicita-citakan baik oleh kaum muslim maupun oleh umat nasrani agar menciptakan perdamaian (*conciliation system*), karena baik kedua belah pihak tidak menginginkan adanya perang. Sebagai pembuktian bahwa umat Islam tidak menginginkan adanya perang yaitu dengan sikap toleransi dan diplomasi yang dilakukan oleh Salahuddin, selain itu umat nasrani pun tidak menginginkan adanya perang, hal tersebut tersirat dalam dialog Tiberias yang mengatakan bahwa “*awalnya aku mengira kita berperang untuk Tuhan, tapi aku menyadari bahwa kita berperang untuk harta dan lahan, aku merasa sangat malu*”. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa isu agama bukan menjadi hal yang selama ini digemborkan oleh berbagai pihak sehingga bisa menyebabkan konflik.

Film *Kingdom of Heaven* yang mengangkat peristiwa perang salib ini sebagai media untuk membenahi hubungan antara kaum muslim dan kristen yang selama ini diisukan melalui berbagai media karena perbedaan nilai-nilai yang ada dalam agama masing-masing. Film ini dapat mengkomunikasikan kepada dunia barat khususnya bahwa agama Islam tidak selalu berkaitan dengan kekerasan atau fanatik terhadap suatu hal, agama Islam merupakan agama yang memiliki toleransi tinggi terhadap sesama umat manusia.

#### E. Diskusi

Temuan-temuan penelitian memperlihatkan bahwa dalam film *Kingdom of Heaven*, penggambaran Islam tidak divisualisasikan sebagai agama yang penuh dengan

<sup>2</sup> en.wikipedia.org

kekerasan, melainkan membangun adanya komunikasi diantara umat islam dan kristen untuk saling bijak dalam bersikap, dan hidup dalam keadaan damai. Karena peperangan bukanlah hal yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan melainkan atas komunikasi yang baiklah perselisihan tersebut dapat berubah menjadi perdamaian. Dalam teori konstruksi sosial media massa dalam tahapan menyiapkan materi konstruksi, film tersebut memiliki keberpihakan kepada kepentingan umum. Dengan kata lain, film tersebut membela kepentingan umum untuk menciptakan perdamaian dengan tanpa berpihak pada salah satu umat.

## F. Kesimpulan

1. Dilihat dari level realitas, bahwa film ini menggambarkan umat islam sebagaimana adanya, tanpa ada unsur untuk melakukan propaganda. Apa yang ditayangkan sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan, dan nilai-nilai yang dipegang umat islam.
2. Dilihat dari level representasi, terkait dengan permasalahan teknis, peralatan itu sifatnya netral sehingga ia tidak mampu untuk mendefinisikan bagaimana penggambaran seorang pemimpin.
3. Dilihat dari level ideologi, film ini diproduksi secara netral dengan tidak mengunggulkan salah satu pihak antara islam maupun kristen, pesan yang disampaikan dalam film ini adalah untuk membenahi hubungan antara islam dan kristen yang selama ini sebagian media-media barat memberikan *stereotype* mengenai agama islam sebagai agama yang dekat dengan terorisme.

## Daftar Pustaka

Al Quran

Anshary, Tamim. 2010. *Dari Puncak Baghdad Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta: Zaman.

Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Idy Subandi Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.

Kartono, Kartini. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Safaria, Triantoro. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

<http://en.wikipedia.org>

<http://percikaniman.org>